
RAGAM BAHASA GURU DALAM INTERAKSI KELAS: STUDI KASUS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MAS BAHRUL ULUUM AL-KAMAL

Zulkarnain Sirait¹, Akmal²

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Royal

e-mail: Zulkarnainsrt123@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the varieties of language used by Indonesian language teachers in classroom interactions at MAS Bahrul Uluum Al-Kamal, Asahan Regency. It investigates the forms, pragmatic functions, and contextual factors influencing the teacher's language choices. The research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, audio-video recordings, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers employed three primary language varieties: formal, consultative, and casual. Formal language was dominant in delivering lessons and explaining linguistic rules, while consultative and casual varieties emerged during discussions and classroom management. Code-switching and code-mixing phenomena were also identified, involving shifts between Indonesian, regional languages (Melayu and Javanese), and Arabic, especially in religious or culturally significant expressions. These shifts were found to be strategic rather than arbitrary, aimed at enhancing meaning, emotional engagement, and cultural relevance. In terms of pragmatic functions, the teacher's utterances reflected six functions based on Halliday's taxonomy: representational, heuristic, interactional, personal, instrumental, and imaginative. Factors influencing language choices included students' ethnic backgrounds, instructional objectives, cultural-religious context, and the teacher's teaching experience. The use of consultative and casual registers positively impacted student participation and comfort, although it raised concerns regarding the imitation of informal styles in formal academic writing. To address this, a reflective strategy—such as formal language recapitulation at the end of lessons—is recommended. Overall, the study highlights that teacher language variety is not merely a linguistic variation but a pedagogical medium laden with social, cultural, and educational implications, playing a crucial role in shaping students' literacy habits and classroom atmosphere.*

Keywords: *Language Variety; Code-Switching; Classroom Interaction*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ragam bahasa yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam interaksi kelas di MAS Bahrul Uluum Al-Kamal, Kabupaten Asahan, dengan menelaah bentuk, fungsi pragmatis, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, rekaman audio-video, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan tiga ragam bahasa utama, yaitu ragam resmi, konsultatif, dan santai. Ragam resmi dominan dalam pengantar dan penjelasan materi, sedangkan ragam konsultatif dan santai muncul dalam diskusi serta pengelolaan suasana kelas. Fenomena alih kode dan campur kode juga ditemukan dalam bentuk peralihan antara Bahasa

Indonesia, bahasa daerah (Melayu dan Jawa), serta bahasa Arab. Penggunaan variasi ini bersifat strategis untuk memperjelas makna, membangun kedekatan afektif, serta menyesuaikan konteks kultural religius pesantren. Dari segi fungsi pragmatis, tuturan guru mencakup enam fungsi menurut klasifikasi Halliday: representasional, heuristik, interaksional, personal, instrumental, dan imajinatif. Faktor-faktor penentu dalam pemilihan ragam meliputi latar etnis siswa, tujuan instruksional, budaya lokal, serta pengalaman mengajar guru. Penggunaan ragam konsultatif dan santai terbukti meningkatkan partisipasi dan kenyamanan siswa, namun menimbulkan risiko imitasi gaya informal dalam konteks akademik formal. Oleh karena itu, disarankan strategi reflektif seperti rekapitulasi dengan ragam baku di akhir sesi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ragam bahasa guru dalam kelas adalah sarana pedagogik yang tidak hanya mencerminkan variasi linguistik, tetapi juga mengonstruksi dinamika sosial, budaya, dan pembentukan habitus literasi siswa.

Kata kunci: Ragam Bahasa; Alih Kode; Interaksi Kelas

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memegang peran strategis sebagai pemersatu bangsa dan wahana berpikir ilmiah; karena itu negara mewajibkan ragam baku dipraktikkan dalam ruang pendidikan. Pembaruan Ejaan Bahasa Indonesia Edisi V pada 18 Agustus 2022, yang kembali memakai nama “EYD”, menegaskan komitmen pemerintah menjaga ketertuturan kaidah di tengah derasnya perubahan sosial-media. Namun tata kebakuan itu kerap bergesekan dengan realitas multibahasa kelas. Guru sebagai pengendali wacana sering bermanuver di antara ragam resmi, ragam konsultatif, hingga selipan dialek dan leksikon asing demi menciptakan kelekatan pedagogis. Pilihan ragam bahasa guru dengan demikian bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan praktik sosial yang membentuk habitus literasi peserta didik sekaligus menegosiasikan otoritas, afeksi, dan budaya belajar. Namun tata kebakuan itu kerap bergesekan dengan realitas multibahasa kelas. Guru—sebagai pengendali wacana—sering bermanuver di antara ragam resmi, ragam konsultatif, hingga selipan dialek dan leksikon asing demi menciptakan kelekatan pedagogis. Pilihan ragam bahasa guru dengan demikian bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan praktik sosial yang membentuk habitus literasi peserta didik

sekaligus menegosiasikan otoritas, afeksi, dan budaya belajar.

Studi lapangan di MTs Al-Washliyah Lima Laras membuktikan bahwa seorang guru dapat beralih ragam lebih dari enam kali per jam pelajaran; perpindahan itu meningkatkan partisipasi dialogis siswa tetapi menuntut kontrol metalinguistik agar norma baku tetap terjaga. Fenomena sejenis teridentifikasi pula di MTs Al-Hikmah Cikoneng, tempat alih-campur kode dilakukan guru untuk menekankan istilah kunci, memecah kebekuan kelas, atau memberi umpan balik emosional. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa variasi bahasa guru bersifat adaptif-situasional, dipengaruhi oleh dinamika topik, tujuan instruksional, serta heteroglosia latar siswa.

Secara teoretis, ragam bahasa di kelas dapat dianalisis melalui dua sumbu utama: tingkat keformalan (ragam baku → resmi → konsultatif → santai → akrab) dan fungsi pragmatis (instrumental, heuristik, representasional, interaksional, personal, dan imajinatif). Penelitian Sudaryati menegaskan pentingnya kedua sumbu itu: ragam formal memudahkan transfer konsep abstrak, sedangkan ragam kasual meretas jarak psikologis antara guru dan mahasiswa. Penguasaan spektrum ragam dan pemilihan fungsi yang tepat menjadikan teacher talk sarana pedagogik yang elastis namun tetap normatif.

Dalam konteks MAS Bahrul Uluum Al-Kamal di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, dilemma ragam bahasa guru kian kompleks. Madrasah aliyah ini menarik santri multietnis Melayu Asahan, Batak, Jawa transmigran, bahkan Minangkabau serta menerapkan kebijakan trilingual (Indonesia-Arab-dialek daerah). Guru Bahasa Indonesia harus menjaga face institusi sebagai pengusung ragam baku sekaligus menghargai identitas kultural lokal. Riset Ngifat Khoerunnisa menunjukkan bahwa variasi bahasa menjadi “kendali keakraban” yang memediasi keberagaman linguistik agar tetap harmonis di ruang kelas. Dengan demikian, madrasah ini menyediakan laboratorium sosio-pragmatik yang kaya untuk menelaah bagaimana ragam bahasa guru beroperasi di bawah tekanan pluralitas dialek, etos pesantren, dan tuntutan kurikulum nasional.

Meski ragam bahasa guru telah dikaji di berbagai setting, ada kesenjangan empiris dalam literatur 2018-2022: (a) minim riset yang mengintegrasikan analisis tingkat keformalan, fungsi pragmatis, dan fenomena alih-campur kode secara sekaligus; (b) jarang penelitian dilakukan di lembaga berbasis pesantren -madrasah di luar Jawa; dan (c) belum tersedia model refleksi pedagogik berbasis data ragam bahasa untuk guru Bahasa Indonesia. Handika dkk; membuktikan betapa ragam santai mendominasi interaksi siswa, tetapi penelitian tersebut tidak menggali implikasi terhadap disiplin akademik. Syawal bahkan merekomendasikan “rekap formal” di akhir sesi untuk menutup celah norma, namun proposal implementatifnya masih belum teruji di konteks multibahasa madrasah.

Bertolak dari celah-celah di atas, penelitian ini berupaya memetakan secara komprehensif ragam bahasa guru Bahasa Indonesia di MAS Bahrul Uluum Al-Kamal, menelaah faktor determinan pemilihannya, dan menilai dampaknya atas partisipasi serta pemahaman konsep siswa. Hasil studi diharapkan melahirkan prototipe strategi komunikasi kelas yang

menyeimbangkan efektivitas instruksional, kepatuhan kaidah baku, dan penghargaan atas heteroglosia lokal.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif berjenis studi kasus untuk menggali ragam bahasa guru dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia di MAS Bahrul Uluum Al-Kamal, Asahan. Desain ini memungkinkan peneliti memaknai data verbal secara alamiah guna menyingkap makna, fungsi, serta konteks sosial-budaya di balik penggunaan ragam bahasa, alih kode, dan campur kode. Studi kasus dipilih karena fenomena yang dikaji terikat kuat pada satu entitas dan membutuhkan eksplorasi kontekstual mendalam agar batas antara fenomena dan lingkungannya tetap terjaga secara holistik.

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Bahrul Uluum Al-Kamal, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik kontekstual yang kompleks, seperti keberagaman etnis siswa (Melayu, Jawa, Batak), basis pendidikan pesantren, dan penerapan kurikulum Bahasa Indonesia yang bercorak nasional. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia pada jenjang X, XI, dan XII, yang dipilih berdasarkan kriteria: aktif mengajar, memiliki jam tatap muka yang konsisten, serta pengalaman mengajar lebih dari dua tahun. Selain itu, siswa yang berinteraksi secara verbal dengan guru juga dijadikan sumber data untuk menelusuri respons terhadap penggunaan ragam bahasa dalam kelas.

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi partisipatif non-intervensi, untuk mengamati langsung praktik kebahasaan dalam interaksi kelas; (2) Rekaman audio-video, sebagai dokumentasi autentik untuk keperluan transkripsi dan analisis campur/alih kode; (3) Wawancara mendalam, dilakukan

secara semi-terstruktur terhadap guru guna menggali alasan linguistik dan pedagogik di balik pemilihan ragam bahasa; serta (4) Studi dokumentasi, meliputi silabus, RPP, dan dokumen kebijakan kebahasaan madrasah yang berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa dalam pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: (1) Reduksi data, yakni menyortir dan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori ragam bahasa, fungsi, serta fenomena campur/alih kode; (2) Penyajian data dalam bentuk matriks dan peta wacana untuk memudahkan identifikasi pola; dan (3) Penarikan kesimpulan serta verifikasi, dilakukan melalui triangulasi antar teknik pengumpulan data dan member-checking untuk menjaga validitas interpretasi [8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Ragam Bahasa Guru dalam Interaksi Kelas

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di MAS Bahrul Uluum Al-Kamal menggunakan tiga ragam bahasa dalam praktik pembelajaran: ragam resmi, ragam konsultatif, dan ragam santai. Ragam resmi ditemukan paling banyak digunakan saat guru membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pelajaran, serta menjelaskan konsep gramatikal dan kaidah kebahasaan. Pada situasi ini, guru menggunakan struktur kalimat yang lengkap, pilihan kata baku, serta intonasi yang formal.

Salah satu kalimat kutipan:

“Anak-anak, hari ini kita akan mempelajari struktur teks eksposisi. silahkan buka bukunya pada halaman 47, dan perhatikan definisinya...”

Sementara itu, ragam konsultatif muncul saat guru menanggapi pertanyaan siswa atau mengajukan pertanyaan terbuka yang memancing diskusi. Ragam ini bersifat semi-formal, sering ditandai

dengan penggunaan kalimat tanya, partikel “ya” atau “kan”, serta struktur sintaksis yang lebih fleksibel. Seperti pada salah satu kalimat kutipan berikut:

“Kalau kalian lihat di kehidupan sehari-hari, contohnya apa ya? Misalnya, proses hujan. Ada yang tahu urutannya, Nak?”

Sedangkan ragam santai muncul ketika guru mencoba membangun keakraban atau mengatasi ketegangan suasana kelas. Dalam situasi ini, guru sering menggunakan campuran bahasa daerah, ungkapan idiomatik, dan bahkan humor yang relevan secara kultural. Seperti pada kalimat kutipan berikut:

“Jangan malas-malasan nulis tugas, ya. Nanti nilainya jeblok. Udah gitu masih sempat nge-scroll TikTok.”

Hal ini sejalan dengan temuan Sudaryati [4] yang menyebutkan bahwa ragam kasual efektif mengurangi jarak psikologis antara guru dan siswa serta meningkatkan kenyamanan berinteraksi.

2. Fenomena Alih Kode dan Campur Kode

Hasil temuan menunjukkan memperlihatkan bahwa guru sering melakukan alih kode (*code switching*) antara Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti Melayu dan Jawa, serta bahasa Arab pada istilah tertentu yang bernuansa religius. Hal ini dapat dilihat dari kutipan kalimat dibawah ini:

*“Nah, ini disebut juga dengan **muqaddimah** atau pembukaan, ya... kalau dalam teks ceramah.”*

Fenomena tersebut juga sebagai campur kode (*code mixing*) juga ditemukan dalam bentuk sisipan kata atau frasa lokal dalam tuturan dominan berbahasa Indonesia, seperti:

“Coba baca yang bagian itu, cepat sikit, biar kita lanjut...”

Fungsi utama dari alih dan campur kode ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak, menarik perhatian siswa, atau menyisipkan nilai-nilai lokal-religius yang relevan dengan konteks pesantren. Ini mengonfirmasi kajian Sugiarti dkk. [3], bahwa alih-

campur kode adalah strategi pedagogis yang kontekstual dan bukan bentuk penyimpangan.

3. Fungsi Pragmatik Tuturan Guru

Tuturan guru di kelas juga dianalisis dari aspek fungsi pragmatis, dengan mengacu pada klasifikasi Halliday [9], yakni: representasional, heuristik, interaksional, personal, instrumental, dan imajinatif.

- Fungsi representasional dan heuristik mendominasi saat guru menjelaskan isi pelajaran dan memancing pertanyaan dari siswa.
- Fungsi interaksional muncul saat guru memberikan pujian atau motivasi, seperti: *“Bagus, kamu sudah tangkap maksudnya!”*
- Fungsi personal sering tampak ketika guru menyampaikan opini, seperti: *“Menurut Ibu, ini adalah bagian tersulit dari teks eksposisi.”*
- Fungsi instrumental ditemukan saat guru memberi instruksi: *“Buka bukunya sekarang, catat poin-poin pentingnya.”*
- Fungsi imajinatif jarang muncul, namun sesekali terlihat saat guru menggunakan analogi atau cerita fiksi untuk memperjelas materi.

Pemanfaatan beragam fungsi ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran pragmatik yang tinggi dan mampu menyesuaikan tuturan dengan kebutuhan situasional pembelajaran.

4. Faktor Kontekstual yang Mempengaruhi Pemilihan Ragam Bahasa

Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa guru dapat dikategorikan dalam tiga aspek utama:

- (a) Karakteristik siswa,
Termasuk latar etnis (Melayu, Batak, Jawa) dan tingkat kompetensi bahasa.
- (b) Tujuan instruksional,
Seperti penyampaian materi baru vs. penguatan materi lama.
- (c) Konteks kultural dan religius,

Dimana penggunaan bahasa Arab atau istilah pesantren memberi nuansa afektif dan otoritatif yang khas.

Ragam bahasa guru juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan strategi personal masing-masing guru. Guru dengan pengalaman lebih dari lima tahun cenderung lebih fleksibel dalam memilih ragam bahasa dan lebih fasih melakukan peralihan antar ragam secara situasional.

5. Implikasi terhadap Partisipasi dan Pemahaman Siswa

Dari hasil wawancara siswa dan observasi partisipatif, ditemukan bahwa penggunaan ragam konsultatif dan santai berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengemukakan pendapat saat guru menggunakan gaya yang bersahabat namun tetap terarah. Namun demikian, ditemukan pula risiko linguistik, yakni siswa sering meniru gaya bahasa informal guru dalam konteks ujian atau tugas tertulis. Untuk itu, guru disarankan memberi “rekap formal” di akhir pelajaran guna menutup kembali sesi dengan model bahasa baku, sebagaimana disarankan oleh Syawal [2].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap praktik kebahasaan guru Bahasa Indonesia dalam interaksi kelas di MAS Bahrul Uluum Al-Kamal, dapat disimpulkan bahwa pemakaian ragam bahasa oleh guru bersifat dinamis, adaptif, dan kontekstual, yang tidak hanya merefleksikan pilihan linguistik, tetapi juga strategi pedagogik dan representasi nilai-nilai kultural serta religious

Pertama, guru secara aktif menggunakan tiga jenis ragam bahasa, yaitu ragam resmi, ragam konsultatif, dan ragam santai, dengan distribusi yang bervariasi tergantung pada tahapan pembelajaran. Ragam resmi dominan pada saat pengantar materi dan penegasan

kaidah kebahasaan, ragam konsultatif digunakan untuk memantik partisipasi siswa dalam diskusi, sedangkan ragam santai digunakan untuk membangun keakraban dan mengelola suasana kelas. Keberagaman ragam ini menunjukkan adanya kesadaran pragmatik tinggi dari pihak guru dalam memilih bentuk tuturan yang sesuai dengan situasi komunikasi pembelajaran.

Kedua, ditemukan fenomena alih kode dan campur kode dalam praktik pembelajaran yang melibatkan Bahasa Indonesia, bahasa daerah (Melayu dan Jawa), serta bahasa Arab. Penggunaan alih dan campur kode ini tidak bersifat sembarangan, melainkan terstruktur dan strategis untuk memperkuat makna, menyisipkan nuansa religius, menyesuaikan konteks budaya lokal, serta membangun koneksi afektif dengan siswa. Ini sejalan dengan karakter pesantren dan multietnis siswa di madrasah tersebut.

Ketiga, dalam kerangka fungsi pragmatik Halliday, tuturan guru mencakup enam fungsi: representasional, heuristik, interaksional, personal, instrumental, dan imajinatif. Fungsi representasional dan heuristik muncul paling dominan, seiring dengan peran guru sebagai penyampai pengetahuan dan fasilitator diskusi. Sementara fungsi interaksional dan personal menegaskan peran guru sebagai pembina hubungan sosial dan emosional. Keberagaman fungsi ini menandai bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menata atmosfer kelas dan mendidik secara holistik.

Keempat, pemilihan ragam bahasa guru dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti latar belakang etnis siswa, tujuan instruksional pembelajaran (penyampaian konsep baru, penguatan, atau evaluasi), serta konteks religius dan budaya lokal. Pengalaman mengajar juga menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan guru untuk bermanuver antar ragam secara fleksibel.

Kelima, penggunaan ragam konsultatif dan santai terbukti berdampak

positif terhadap partisipasi dan kenyamanan siswa dalam berdiskusi. Namun demikian, gaya informal yang dominan dalam interaksi verbal berpotensi ditiru siswa dalam konteks formal seperti ujian atau tugas tertulis. Oleh karena itu, diperlukan strategi reflektif seperti rekapitulasi dengan ragam baku di akhir sesi pembelajaran untuk menjaga konsistensi norma akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ragam bahasa guru dalam kelas bukanlah sekadar variasi bentuk, melainkan medium komunikasi yang sarat makna pedagogik dan sosial. Temuan ini memberi kontribusi terhadap pengembangan model strategi komunikasi kelas berbasis kesadaran linguistik dan kultural yang lebih adaptif terhadap keragaman peserta didik, serta relevan dengan tuntutan kurikulum nasional berbasis kebakuan bahasa. Dengan demikian, guru di lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti MAS Bahrul Uluum Al-Kamal diharapkan mampu memosisikan diri sebagai agen transformasi bahasa yang luwes namun tetap normatif.

DAFTAR PUSTAKA

- I. P. Putra, “Tak Lagi Gunakan Istilah ‘PUEBI’, Badan Bahasa Kembali Pakai ‘EYD,’” *Medcom.id*, 2022. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Rb1pOJIN-tak-lagi-gunakan-istilah-puebi-badan-bahasa-kembali-pakai-eyd>
- R. Syawal, “Penggunaan Variasi Bahasa Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *J. Penelit. Pendidik. Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, pp. 71–76, 2022, doi: 10.32696/jp2bs.v7i1.787.
- D. Sugiarti, L. S. Nurwahidah, D. Sahidin, and F. Hamdani, “Campur Kode dan Alih Kode pada Tuturan Guru Bahasa Indonesia,” *J. Kaji. Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 394–407, 2023, doi: 10.31539/kibasp.v6i2.6057.

- S. Sudaryati and G. K. A. Suputra, "Variasi Keformalan dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako," *J. Bhs. dan Sastra*, vol. 3 No 5, no. 5, pp. 1–13, 2018.
- Ngifat Khoerunnisa, "Variasi Bahasa Sebagai Kendali Keakraban Antara Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Sidareja," *JISPENDIORA J. Ilmu Sos. Pendidik. Dan Hum.*, vol. 1, no. 3, pp. 50–56, 2022, doi: 10.56910/jispendiora.v1i3.248.
- K. D. Handika, I. K. Sudarma, and I. N. Murda, "Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal," *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, p. 358, 2019, doi: 10.23887/jp2.v2i3.19284.
- L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- R. Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan," *J. Penelitian, Pendidik. dan Pengajaran JPPP*, vol. 3, no. 2, pp. 147–153, 2022, doi: 10.30596/jppp.v3i2.11758.
- Nuryani, S. Isnaniah, and I. Eliya, *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN MEDIA, 2021.